BAB III

PROSESI PEMINDAHAN IBUKOTA DARI BERBEK KE NGANJUK

A. Penentuan Waktu dan Jalannya Pemindahan Pusat Pemerintahan.

1. Kontroversi seputar tahun boyongan.

Mengenai waktu terjadinya *Boyongan* atau kepindahan Ibukota Kabupaten Berbek ke Kota Nganjuk sebenarnya terdapat perbedaan pendapat yang cukup tajam, setidaknya terdapat tiga pendapat yaitu :

a. Menurut Encyclopaedie Van Nederlandsch Indie's Grovenhoge menyatakan bahwasannya pemindahan Ibukota terjadi pada tahun 1883.

b. Berdasarkan foto dokumentasi "Peringatan 50 Tahun Berdirinya Kota Nganjuk" yang diadakan di *Onder District Prambon* terdapat angka tahun 1880 sampai 1930.

c. Sesuai pendapat ahli waris keturunan RMAA. Sosrokoesoemo yang menjelaskan bahwasannya foto yang dibuat pada tahun 1930 adalah dalam rangka peringatan ulang tahun Ratu Wilhelmina dari Kerjaan Belanda[102].

Apabila kita mengikuti pendapat pertama yang menyatakan bahwasannya pemindahan Ibukota terjadi pada tahun 1883, maka akan sulit untuk menentukan terjadinya peristiwa yang dimaksud. Hal tersebut

[102] Harimintadji, "Menguak Tabir Boyongan Ibu Kota Kabupaten dari Berbek ke Nganjuk", 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan karena terbatasnya informasi data yang kita miliki akibat sistem pengadministrasian pada waktu itu belum sebaik sekarang.

Adapun pendapat yang ketiga sepertinya merupakan pandangan yang menganulir pendapat kedua, akan tetapi juga tidak memperkuat pendapat yang pertama. Sayangnya juga tidak memberikan petunjuk kapan sesungguhnya peristiwa *Ngalih* Ibukota terjadi.

Perlu untuk dietahui bahwasannya memang banyak gambar foto dokumentasi tahun 1930 yang memperlihatkan suatu pesta di Pendopo Kabupaten Nganjuk. Di dalam foto tersebut terlihat banyak orang Belanda yang hadir pada pesta yang dimaksud. Selain itu ada juga foto yang menggambarkan mereka orang-orang belanda sedang melihat pameran ternak sapi di Alun-Alun Kota Nganjuk.

Hal ini mungkin benar, namun berbicara tentang foto-foto tahun 1930-an diperlukan ketelitian, kecermatan dan sikap hati-hati. Sebab kenyataan menunjukkan ada satu foto dokumentasi yang sama sekali tidak menggambarkan suatu pesta yang berbau Barat, yaitu :

a. Tidak ada seorangpun bangsa Belanda.
b. Semua orang yang berada di dalam foto itu adalah orang Jawa (Nganjuk) yaitu Bupati RMAA.Sosrohadikoesoemo, istri dan Nayokoprojo pada waktu itu.
c. Pakaian Jawa yang dikenakan oleh semua orang yang berada disitu, yaitu nyampingan, beskapan dan juga pakai blangkon.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Terdapat tulisan pada spanduk yang berbunyi "Onder districht Prambon. Peringatan 50 Tahun berdirinya Kota Ngandjoek 1880-1930"[103].

Setelah mempelajari foto tersebut, kita dapat menarik suatu kesimpulan bahwasannya :

a. Peringatan yang dilakukan di Onder Districht (Kecamatan) Prambon sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan peringatan ulang tahun Ratu Wilhelmina.
b. Lima puluh tahun berdirinya Kota Nganjuk berarti pada tahun 1880 Kota Nganjuk telah berperan sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Berbek. Atau dengan kata lain bahwa pada tahun 1880, pusat pemerintahan Kabupaten Berbek yang semula berada di Kota Berbek telah pindah ke Kota Nganjuk.

Berdasarkan kesimpulan diatas, foto yang mengabadikan peristiwa di Onder Districht Prambon pada tahun 1930 dapat dijadikan sumber utama untuk menguak tabir yang menyelimuti kepindahan Ibukota Kabupaten Berbek ke Nganjuk. Namun demikian, perlu disadari bahwa upaya menguak tabir sejarah saat boyongan terjadi hanyalah berdasarkan sumber diatas kiranya tidak mungkin. Untuk itu perlu dicari sumber pendukung yang lain.

Berbicara mengenai sumber pendukung untuk menguak tabir sejarah saat terjadinya boyongan dapat disebutkan sebagai berikut :

[103] Ibid., 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Mimbar Masjid Agung Baitus Salam

Masjid Agung Baitus Salam dibangun pada masa pemerintahan Bupati Nganjuk pertama yaitu RMAA. Sosrokoesoemo III. Pada mimbar Masjid terdapat angka tahun pembuatan 1884 (dalam tulisan huruf Arab Pegon). Selain itu pada mimbar Masjid sebelah selatan (luar) terdapat tulisan berbunyi :

"Ngalihipun Negari saking Berbek, Bupati Kanjeng Adipati Sorokoesoemo tahun Walandi 1880, tahun 29-3-1901 lajeng gantos putro Kanjeng Raden Mas Sosrohadikoesoemo"[104]

Berdasarkan tulisan yang berada di Mimbar Masjid diatas, jelas dan sudah dapat dipastikan bahwa boyongan dari Berbek ke Nganjuk terjadi pada tahun 1880.

2) Surat dari ibu Raden Ayu Moestadjab.

Ibu Raden Ayu Moestadjab yang merupakan putra dari Raden Mas Soemito, salah seorang ahli waris dari RMAA.Sosrokoesoemo telah memberikan sumbangan pemikiran berupa data yang sangat berarti dalam memecahkan teka-teki mengenai waktu berlangsungnya boyongan RMAA.Sosrokoesoemo dari Berbek ke Nganjuk.

Pada tanggal 2 maret 1987, Beliau telah mengirim surat pada Bapak Adi Soesanto, Kasubag Humas Pemda Tingkat II Nganjuk. Surat tersebut dapa dipakai sebagai sumber pendukung

[104] Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemecahan masalah, karena isinya merupakan kunci penyelesaian masalah.[105]

2. Tanggal Pelaksanaan Boyongan.

Ibu Raden Ayu Moestadjab melalui surat tanggal 2 maret tahun 1987 memberikan informasi tentang tiga hal, yaitu :

a) Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Nganjuk pada tahun 1930 jatuh pada bulan Agustus
b) Hari Kamis legi
c) Bapak Rauf Wiranata Koesoema dari YPS Jakarta mendeteksi melalui foto HUT 50 tahun Nganjuk, melihat adanya sumber air besar yang keluar dari mata airnya.

Dengan adanya informasi tersebut, maka diperolehlah gambaran yang agak jelas bahwa peringatan di Prambon terjadi padahari Kamis legi Bulan Agustus tahun 1930. Melalui kalender Pakuwon 200 tahun karangan Djoko Mulyono, dapat dilacak bahwa pada hari Kamis Legi bulan Agustus 1930 ternyata jatuh pada tanggal 21, jadi dengan demikian dapat dipastikan bahwa ulang tahun yang ke 50 Kota Nganjuk jatuh pada tanggal 21-8-1930.

Dengan mengetahui waktu peringatan ke 50 terjadi pada tanggal 21 Agustus 1930, maka dapat diketahui pula saat pelaksanaan boyongan dari Berbek ke Nganjuk yaitu pada tanggal 21 Agustus 1880.

[105] Ibid., hlm. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apakah benar demikian, untuk memantapkan pejabat diatas, perlu dilakukan penelitian ulang dengan mendasarkan pada perhitungan berdasarkan Pakuwon atau Primbon, yaitu mengenai hari pelaksanaan boyongan kota Nganjuk. Hal ini perlu diperhatikan mengingat RMAA. Sosrokoesoemo adalah Bupati "Jawa" yang meskipun termasuk orang yang berfikiran maju (modern), namun tidak meninggalkan adat budaya Jawa, termasuk diantaranya memperhatikan hitungan atau patokan-patokan dalam ajaran Kejawen.

Dengan menggunakan rumus perhitungan hari dari Den Mas Ngabey Mardiono Gudel dalam bukunya yang berjudul Rembulan Saloko dapat kita ketahui bahwasannya tanggal 21 Agustus 1880 adalah hari sabtu kliwon.

Berdasarkan kitab Primbon Betaljemur Adammakna, KPH. Tjokroningrat, perwatakan dari hari Sabtu Kliwon adalah *Satrio Pinayungan*, artinya bagi yang boyongan akan sangat dihormati, slamet dan rakyat (penduduk) akan taat dan berbakti (Sinuyudan). Satrio Pinayungan merupakan perwatakan hari yang paling baik untuk boyongan apabila dibandingkan dengan Pitutur (Banyak masalah), Demang Kadhuruwan (sakit-sakitan), Mantri Sinarojo (disenangi orang), Macan Ketawang (sering Bersengketa) dan Nujupati (sengsara penuh duka).

Melalui uraian singkat diatas, jelas kiranya bahwa tanggal 21 Agustus 1880 yang jatuh pada hari sabtu kliwon merupaka suatu pilihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tepat untuk melakukan kegiatan pindah ke tempat tinggal yang baru.

3. Arah Perjalanan Berdasarkan Hari Boyongan.

Masyarakat Jawa pada umumnya mempercayai bahwasannya untuk pindah meninggalkan rumah kediaman yang lama perlu kiranya untuk memperhatikan hitungan tata laku arah perjalanan menuju tempat tinggal baru. Hal itu dilakukan karena pada dasarnya manusia ingin selamat dalam perlindungan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan bekal keselamatan mereka dapat hidup dengan tenteram, berjuang dengan mengejar cita-cita dan mewujudkan apa yang menjadi tujua hidupnya. Dalam ketenteraman, mereka berusaha membangun kehidupan pribadi dan masyarakat yang damai, sejahtera lahir dan batin.

Dalam melaksanakan kegiatan boyongan menuju rumah dinas Bupati di Kota Nganjuk, RMAA.Sosrokoesoemo sangat memperhatikan patokan-patokan primbon seperti halnya yang dipahami oleh masyarakat. Bahkan dalam hal ini terkesan sangat hati-hati dikarenakan beban dari tanggungjawab yang beliau emban. Beban tanggungjawab yang diembannya meliputi beberapa hal yang berkaitan dengan kehidupan pribadi dan keluarga, disamping beban tanggungjawab sebagai Bupati yang bertugas memimpin rakyat dan daerahnya.

Pada bagian yang terdahulu telah diuraikan, bahwasannya rumah dinas di Berbek dinilai tidak sehat. Berdasarkan penilaian rasional (Analisa Lokasi) letak tanah dan bangunan kurang bagus, sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut seorang “ahli” tanah dan bangunan berada di posisi “lara dan pati”.

Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa setidaknya sudah ada 2 orang Bupati yang meninggal dunia di dalam Rumah Dinas Bupati dalam pengabdiannya yang relatif singkat, yaitu :

1. Raden Ngabey Pringgodikdo yang menjabat sebagai Bupati selama kurang lebih 14 tahun.
2. Kanjeng Raden Toemenggoeng Soemowilojo yang menjabat kurang lebih selama 11 tahun.

Hal tersebut benar-benar menjadikan keprihatinan Beliau dan keluarganya. Berkaitan dengan hal itu pula nantinya perjalanan boyongan ke Nganjuk diliputi suasana prihatin, hati-hati, harapan, dan do’a (wirid). Namun demikian, berkaitan dengan perihal sebagaimana yang telah diuraikan diatas, hendaknya dipahami dan diyakini bahwa perjalanan boyongan dari rumah dinas lama di Berbek menuju ke Nganjuk sebagai perjalanan *meninggalkan kegelapan menyongsong kejayaan.*

Mengenai tanggungjawab sebagai Bupati dalam hal ini adalah tenggungjawabnya sebagai seorang pemimpin yang memiliki jiwa seorang Ksatria yaitu berkewajiban menciptakan rasa aman dan tenteram, memberikan pengayoman sekaligus mengusahakan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya.

Sudah jelas kiranya, bahwa boyongan yang terjadi pada tanggal 21 Agustus 1880 bukan sekedar “pindah omah” atau “ngalih turu”, akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi merupakan suatu langkah yang mempunyai makna dan nilai filosofi yang tinggi. boyongan tersebut telah dipertimbangkan secara cermat dan direncanakan dengan sangat rapi dan teliti. Hal tersebut dilakukan mengingat permasalahan boyongan disini menyangkut kepentingan yang amat luas dengan tujuan yang sangat luhur, yaitu untuk seluruh rakyat Nganjuk.

Diatas telah dijelaskan bahwa hari boyongan sudah ditetapkan yaitu jatuh pada hari Sabtu Kliwon (Satriya Pinayungan). Menurut petunjuk dalam buku Betaljemur Adammakna, boyongan pada hari Sabtu Kliwon tidak boleh ke arah barat, harus ke arah utara atau timur. Menurut perhitungan sebagaimana yang telah dimuat dalam buku Primbon Jawi Jangkep karangan Ki Sura, arah barat "angsare" *Pati,* utara "angsare" *lara,* Timur "angsare" *urip,* dan Selatan "angsare" *slamet.*

Akhirnya arah perjalanan ke Nganjuk ditetapkan : keluar dari rumah dinas berjalan menuju ke Selatan, belok ke Timur, belok ke Utara, belok lagi ke Timur, kemudian belok ke Utara, demikian selanjutnya hingga pada akhirnya masuk ke pendopo Rumah dinas Bupati dari arah Barat menuju ke arah Timur. Apabila dihitung berdasarkan "angsare" arah mata angin maka perjalanannya akan menjadi seperti berikut :

"slamet – urip – lara – urip – lara – urip – lara – urip – lara – urip – lara - berakhir pada urip". Perjalanan diawali menuju ke arah Selatan, artinya dimulai dengan gerak yang mengandung suatu do'a dan harapan sebagaimana yang tersirat dari kata "slamet". Kata "slamet" bermakna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senantiasa mendapatkan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, terbebas dari segala goda dan bencana, dan akhirnya akan memperoleh kehidupan yang sejahtera.

Adapun arti "urip" sebagai bagian akhir dari proses perjalanan boyong adalah *survive*, yang maknanya lancar dan sukses sampai tujuan. Makna "urip" adalah gerak dinamis (dalam arti positif), yang apabila laku ini dilandasi sikap "*eling lan waspodo*" tanpa meninggalkan "*Manembah marang Gusti kang Moho Agung",* maka akan terwujud tujuan/cita-cita yang ingin dicapai, baik yang berkaitan dengan kepentingan pribadi Bupati maupun kepentingan umum yaitu rakyatnya.

Demikian akhirnya, bahwa gerak dinamis sebagaimana tersebut diatas akan sampai pada terwujudnya "*Manunggaling Kawulo Gusti*" yaitu "*Kawulo kang menembah marang Gusti*" dan "*Gusti kang asih marang kawulo*".

Dengan uraian singkat diatas jelas kiranya bahwa perpaduan antara hari dan arah perjalanan Boyongan menghasilkan gerak-langkah yang bermakna sangat dalam dan luhur serta mempunyai nilai filosofi yang tinggi[106].

B. **Prosesi Boyongan Ibukota Dari Berbek Ke Nganjuk.**

Memindahkan ibukota Kabupaten Berbek ke Nganjuk dapat diartikan sebagai mengalihkan pusat pemerintahan. Proses *Boyongan* pada awalnya dilakukan dengan pemindahan rumah dinas Bupati pada tahun 1880. Hal ini

[106] Ibid., 20-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh Raden Toemenggoeng Sosrokoesoemo III karena melihat kondisi rumah dinas bupati tidak sehat sehingga menyebabkan timbulnya berbagai penyakit, seperti sakit yang diderita oleh Bupati Soemowilojo semasa hidupnya.

Rumah dinas bupati yang tidak sehat disebabkan oleh keadaan bangunan yang sudah tua, dengan kontruksi rumah yang kurang memenuhi syarat karena kondisi lingkungan alam yang kurang memadai, sehingga pemerintah kolonial Belanda memberikan perintah untuk memindahkan pusat pemerintahan dari Berbek ke Nganjuk[107].

Prosesi pemindahan Ibukota ini diawali dengan pelaksanaan upacara adat karena adanya keyakinan di masyarakat bahwa *boyongan ngalih kedaton* atau *ngalih negari* merupakan sebuah prosesi yang benar-benar sakral[108]. Kepercayaan masyarakat Berbek terhadap hal-hal *magis* yang sangat tinggi, sehingga pemindahan Ibukota bukanlah masalah yang mudah dan sederhana.

Berdasarkan pertimbangan saja tidak cukup dan masih diperlukan persyaratan yang bersifat magis dan religius. Menurut cerita yang berkembang di sekitar pendopo Kabupaten Nganjuk untuk mencari lokasi rumah dinas bupati agar dapat ditempati maka diperlukan seorang ahli atau pujangga yang memiliki kemampuan mendeteksi tanah yang akan ditempati sebagai bangunan rumah dinas yang baru. Lokasi harus tepat dan "isi" tanahnya yang dipilih harus benar-benar "karomah", artinya diberkahi dan

[107] *Afschrifs Nederlandsch Indie* No. 3024 a/4205 tahun 1880.
[108] Hal ini menunjukkan persoalan yang sama dengan Raja Surakarta dalam memindahkan Ibu Kota (Angalih Negari), mencari tempat dimana keraton sebaiknya ditempatkan. Lihat, Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris* (Jakarta : Gramedia, 2004),108-109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diridhoi Allah, bersih suci dan tidak bernoda. Maka pertimbangan berdasarkan topografi saja tidak cukup, masih diperlukan upaya lain seperti Penanaman Tumbal, memindahkan benda-benda keramat dari tempat lama, dan lain sebagainya.

Terdapat satu pertimbangan lain yang hampir lepas dari pengamatan, yaitu posisi Kota Nganjuk, khususnya tanah dalam lingkup rumah Dinas Bupati. Posisi rumah dinas Bupati secara geografis terletak di tengah-tengah dua pegunungan, yaitu Gunung Wilis disebelah selatan dan Gunung Pandan di sebelah utara. Menurut pengamatan seorang "ahli", posisi yang demikian mempunyai daya magis yang sangat tinggi. hal ini dikarenakan "aura" Gunung Wilis dan Gunung Pandan telah menyatu dan membentuk "Cahaya Kesucian" yang sangat kuat diatas tanah tersebut. Kondisi yang seperti ini semakin menambah nilai positif tanah Kabupaten, dimana menurut cerita dahulu kala merupakan dataran tinggi (Siti Hingil) yang banyak ditumbuhi tanaman ketela pohon.

Setelah melalui proses yang panjang dan rumit, akhirnya tanah yang dicari bisa didapatkan yaitu tanah dimana rumah dinas bupati sekarang berada. Sejak saat itu pekerjaan pembangunan mempersiapkan rumah dinas Bupati dimulai. Apabila kita cermati, rentang waktu mulai dari perencanaan boyongan hingga pelaksanaan pemindahan Ibukota Berbek ke Nganjuk memakan waktu 2 tahun 4 bulan 11 hari.

Setelah segala sesuatu yang diperlukan dinyatakan siap, maka dilakukanlah perjalanan *Boyongan Ngalih Kadhaton* dari Berbek ke Nganjuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan prosesi yang benar-benar agung, khidmad (tidak hura-hura), dan sakral[109].

1. Mencari "srana[110]" ke Lemah Putih.

RMAA.Sosrokoesoemo adalah salah satu profil pejabat tempo dulu, yaitu disamping memiliki kemampuan rasional yang tinggi dibidang pemerintahan juga mempunyai nilai lebih dalam bidang phisik (kanoragan) dan keunggulan di bidang bathiniyah (spritual).

Dalam rangka mengasah ulah bathin, Beliau pernah melakukan semadhi di suatu tempat di wilayah desa Ngliman Kecamatan Sawahan. Dari perjalanan spiritual tersebut diperoleh suatu petunjuk "Ghaib" yaitu agar mencari "srana" di Lemahputih. Sebuah dusun yang terletak di desa Jatigreges Kecamatan Pace. Perihal adanya petunjuk Ghaib tersebut kemudian dikonsultasikan dengan penasehat spiritualnya yaitu seorang pinisepuh dari desa Ngliman. Selanjutnya Beliau menugaskan "Warangka dalem" seorang senopati yang kemungkinan besar adalah Patih Berbek guna mencari srana yang dimaksud.

Menurut keterangan Bapak Sarwana Dirdjokoesoemo, perjalanan ke Lemahputih tersebut dilaksanakan sebelum boyongan ke Nganjuk, yaitu kira-kira tanggal 19-20 Agustus 1880[111].

Perlu diketahui, bahwasannya srana sebagaimana yang dimaksud diatas supaya ditanam di halaman Rumah Dinas Bupati di Nganjuk,

---

[109] "Wewelar Ing Rumah Dinas Bupati Nganjuk", *Penjebar Semangat*, Edisi 27, Tanggal 5 Juli 1997.

[110] Srana adalah suatu benda yang memiliki nilai magis yang nantinya akan ditanam di halaman rumah dinas dan Pendopo Kabupaten.

[111] Harimintadji, "Menguak Tabir Boyongan Ibu Kota Kabupaten dari Berbek ke Nganjuk", 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan maksud agar Nganjuk dapat menjadi daerah yang subur, makmur, aman sejahtera, murah sandang pangan berkat ridho Allah SWT.

Setelah segala persiapan dipandang cukup, maka berangkatlah utusan Bupati menuju ke Lemahputih dengan berjalan kaki. Setiba di tempat tujuan, segeralah didirikan semacam tenda, sebab kegiatan untuk mendapatkan "benda" yang dimaksud baru dilakukan pada waktu tengah malam. Ketika tenda sudah berdiri, mereka segera beristirahat sejenak sambil melepaskan lelah setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh dan melalui medan yang berat.

Mengenai perjalanan dari Berbek menuju ka Lemahputih, menurut seorah "ahli" yang mempunyai kemampuan mendeteksi jejak perjalanan waktu itu, menjelaskan bahwa perjalanan menuju lokasi tujuan adalah melalui jalur sebagai berikut :

"Berbek – Sengkut – Ngrawan – Ngepeh – Mlandangan – Babadan – Cerme – Gondang – Lemahputih (Jatigreges)"

Demikian setelah pada malam harinya memperoleh "benda" sebagaimana yang diharapkan, maka pada pagi harinya rombongan segera kembali ke Berbek. Perjalanan pulang menuju rumah dinas Bupati di Berbek tidak melewati jalan seperti halnya pada saat mereka berangkat, Akan tetapi melalui jalur selatan. Adapun tempat yang dilewati adalah sebagai berikut :

"Ngaditoyo – Geneng – Genjeng – Bendungrejo – Mlilir – Mojoduwur"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika sudah sampai di desa Mojoduwur, rombongan haru berhenti terlebih dahulu di dekat Masjid Al-Arfiyah karena telah menunggu penjemputan dari Berbek. Setelah diadakan upacara panyerahan kepada 2 (dua) orang remaja putri pembawa lengser yang diatasnya terdapat penutup kain berwarna hijau, perjalanan ke Berbekpun akhirnya diteruskan kembali.

Penjemputan rombongan dari Lemahputih oleh rombongan dari Berbek di Mojoduwur tampak sudah diperhitungkan dengan sungguh-sungguh mengingat bahwa Masjid Al-Arfiyah merupakan Masjid tertua di Nganjuk, yaitu didirikan pada tahu 1726 oleh Kyai Arfiyah yang berasal dari Sewulan Madiun.

Demikian perjalanan ke dan dari Lemahputih berakhir. Setelah sampai di rumah dinas Bupati di Berbek, benda "srana" disimpan untuk menginap semalam, yang selanjutnya akan dibawa ke Nganjuk dalam upacara Boyongan.

2. Route perjalanan RMAA. Sosrokoesoemo boyong dari Berbek ke Nganjuk.

Permasalahan yang masih menjadi pertanyaan sampai saat ini adalah perjalanan boyongan dari Berbek menuju Nganjuk yangterjadi pada tanggal 21 Agustus 1880 melewati jalur yang mana ?

Dalam hal ini, terdapat dua kunci penting yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut diatas, yaitu :

- Pertama : Hari Sabtu Kliwon ditetapkan sebagai Hari Boyongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Kedua : Perhitungan tata laku boyongan yaitu bahwa pada hari Sabtu Kliwon tidak boleh boyong ke arah Barat, harus ke Selatan, Timur dan Utara.

Sampai dengan saat ini, setidaknya dikenal adanya tiga versi (pola) perjalanan boyongan yang dilakukan oleh RMAA. Sosrokoesoemo III, yaitu :

a. Versi jalur jalan Barat.
b. Versi jalur jalan Timur.
c. Versi jalur jalan Tengah.

Mengenai timbulnya ketiga versi tersebut diatas berangkat dari kenyataan adanya tiga jalur jalan yang menuju kota Nganjuk. Dan tentunya hanya ada satu jalur jalan yang memang nyata-nyata dilewati iring-iringan boyong dari Berbek menuju ke Nganjuk.

Melalui pembahasan pada bagian ini, akan dicoba memecahkan teka-teki yang ada, sehingga dengan demikian dapat diketahui rute perjalanan boyong, yang mudah-mudahan dapat mendekati kebenaran.

Versi Pertama : Jalur jalan Barat

Untuk menuju ke Kota Nganjuk melalui jalur jalan Barat adalah dengan cara melewati jalan Jurusan Berbek – Kacangan – Sumber Windu – Patranrejo – Tiripan – Sonopatik – Sekarputih – Gandu Cangkringan – Jln. Lurah Surodarmo – Jln. A. Yani – Jln. Merdeka – Jln. Basuki Rahmad – Pendopo[112].

[112] Ibid., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila rute ini dikaitkan dengan watak hari dan arah Tujuan boyongan sepertinya kurang pas berdasarkan ketentuan perhitungan tata laku Boyong. Sebagaimana yang telah disebutkan di depan, melakukan perjalanan Boyongan pada hari sabtu tidak boleh menuju ke arah Barat, karena angsarnya hari jatuh "Pati", memang pada akhirnya nanti ketika masuk ke Pendopo berdasarkan hitungan hari jatuhnya "Urip", akan tetapi didepan sudah didahului oleh laku "Pati". Apalagi menggunakan jalur jalan barat tersebut harus melangkahi sungai sampai dua kali merupakan suatu hal yang harus dihindari menurut mitos Jawa.

Sementara itu apabila diperhatikan dengan lebih teliti, ternyata jalan ini juga sepi dengan tempat yang bersejarah atau suatu tempat yang mempunyai nilai keagamaan. Hal ini perlu dikemukakan oleh karena perjalanan boyongan ini sejak mula pertama sudah didasari oleh pertimbangan batiniyah yang dalam, artinya mengandung nilai spiritual yang tinggi. jadi perjalanan melewati jalur ini tingkat kemungkinannya sangat kecil.

Versi Kedua : Jalur jalan Timur.

Masyarakat pada umumnya mempercayai bahwa rute perjalanan boyongan yang dilakukan oleh RMAA. Sosrokoesoemo III menuju Kota Nganjuk adalah dengan melalui jalur jalan sebagai berikut :

" Berbek – Loceret – Candirejo – Jln. Anjuk Ladang – Jln. Ahmad Yani – Jln. Merdeka – Jln. Basuki Rahmad – Pendopo Kabupaten Nganjuk "

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jalur jalan Berbek – Loceret – Nganjuk apabila dicermati, memang merupakan rute yang paling ideal untuk suatu prosesi seperti pawai boyongan, mengingat :

a. Jalan yang cukup lebar, datar, dan juga beraspal licin.
b. Jarak yang relatif dekat dan lebih praktis karena jalan pada rute ini relatif lurus.
c. Hunian penduduk di kanan – kiri jalan cukup padat sehingga menunjang meriahnya acara pawai.
d. Pemandangan alam sepanjang perjalanan cukup menarik dan tidak menjemukkan.
e. Melewati situs Candi Lor yang mempunyai nilai sejarah yang sangat tinggi.

Namun demikian hendaknya disadari bahwa untuk boyongan Ibukota Kabupaten atau Rumah Dinas Bupati pada masa itu tentu akan selalu berpedoman pada aturan dasar yang sangat fundamental, yang berlaku dalam masyarakat Jawa pada umumnya.

Apabila rute perjalanan Jalur Timur tersebut dikaitkan dengan perhitungan tata waktu dan tata laku, yaitu pada hari sabtu tidak boleh melakukan perjalanan Boyongan ke arah Barat, bagusnya ke arah Selatan, Timur, dan Utara maka perjalanan tersebut memang sudah benar. Artinya sesuai dengan perwatakan hari, perjalanan tersebut akan menemui yang namanya *Slamet dan Urip.* Akan tetapi jika kita meneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalur ini lebih lanjut ternyata jalur ini mempunyai kelemahan-kelemahan, diantaranya adalah :

1. Melangkahi / menyeberangi sungai beberapa kali, dimana berdasarkan mitos masyarakat Jawa, sedapat mungkin untuk dihindari.
2. Keberadaan jalur Berbek – Tempel wetan – Loceret masih perlu ditanyakan pembangunannya. Sebab berdasarkan informasi yang ada, ternyata jalur jalan Berbek – Sengkut – Ngrawan – Ngepeh – Mlandangan – Cerme sudah ada lebih dulu. Apabila hal itu benar, maka rute perjalanan boyongan lewat jalur ini akan berputar balik yaitu setelah sampai di posisi Timur – kembali ke Barat – terus ke arah Utara – kemudian ke Timur. Laku perjalanan yang demikian tentu tidak akan dipakai.
3. Rute Berbek – Loceret – Nganjuk mempunyai tingkat akurasi yang rendah. Sampai pada saat ini masih belum ada dukungan data ataupun informasi yang menggunakan rute Jalur jalan Timur.

Dengan berbagai alasan diatas, dapat disimpulkan bahwasannya perjalanan boyongan Ibukota Kabupaten Berbek ke Nganjuk melalui jalur jalan Timur sangat diragukan kebenarannya.

Versi Ketiga : Jalur Jalan Tengah.

Perjalanan melewati Jalur Tengah dimulai dari Rumah Dinas Bupati (Sebelah Utara Alun-Alun Berbek) berjalan ke Selatan menuju jalan di utaraAlun-Alun kemudian berbelok ke kiri (Timur) sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertigaan pertama belok ke kiri (Utara). Jalan ini masih sempit dan belum beraspal. Setelah sampai diujung jalan berbelok kekiri sedikit melewati jembatan kecil.

Dari tempat ini kemudian perjalanan dilanjutkan menuju arah Utara melewati Dusun Betek, Dusun Panasan, Dusun Barong, perempatan Desa Mungkung masih terus ke Utara melalui Dusun Kapungan, Dusun Nanggungan, sampai perempatan Desa Jatirejo, berbelok ke Timur masuk jalan Letjen Soeprapto berbelok ke kiri masuk jalan Mayjen Soetoyo, Jalan Sersan Harun, Jalan Mayjen DI. Panjaitan, ke Utara masuk jalan KH. Ahmad Dahlan, sampai di depan Masji Agung Baitus Salam berbelok ke kiri menuju ke jalan Merdeka, masuk ke jalan Basuki Rahmad terus masuk ke Pendopo Kabupaten.

Memperhatikan jalan ini masih menimbulkan kesan ragu, apakah mungkin perjalanan Boyongan pada waktu itu melalui jalur jalan ini ?. kenyataan yang menunjukkan bahwasannya jalan antara Berbek sampai perempatan Desa Mungkung hingga pada tahun 2002 masih merupakan jalan makadam dan relatif sempit. Pengaspalan jalan baru dilkukan akhir-akhir ini.

Namun terlepas dari kesan apapun, beberapa informasi dari buku yang kami baca mengindikasikan bahwasannya jalur Tengah ini merupakan jalur yang benar-benar telah digunakan sebagai rute perjalanan Boyongan RMAA. Sosrokoesomo III dari berbek menuju ke Nganjuk. Masukan data perihal tersebut diatas diperoleh dari :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bapak Sarwana Dirdjokoesoemo (75 tahun) merupakan salah seorang ahli waris RMAA. Sosrohdikoesoemo, Sonopatik, Berbek.
2. Bapak Marsono, pengurus Perisai Diri (PD) Nganjuk. Kauman Nganjuk.
3. Mbah Wala (90 tahun) sesepuh Dusun Barong, Mungkung, Loceret.
4. Paguyuban Taruna Kridha Seni Tari (Pana Dha Seta Bumi Bayu), Nganjuk.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada Bab terdahulu, boyongan Rumah dinas Bupati bukan sekedar "Pindah Omah" atau "Ngalih Turu", akan tetapi suatu gerak langkah yang mempunyai makna dan nilai filosofis yang tinggi. Karenanya boyongan dalam hal ini harus dipertimbangkan secara cermat dan memperhatikan hitungan serta patokan yang sudah baku.

Dalam bukunya Primbon Jawi Lengkap, Ki Suro mengatatakan : *Mula menawa arep mangkat golek sandang pangan lan sapanunggalane kang becik yaiku kang tiba "urip" lan "selamet"* (Barang siapa yang hendak berangkat untuk mencari nafkah dan pekerjaan yang lain yang baik yaitu hari yang jatuh pada "Urip" dan "Selamet")[113].

Sehubungan dengan adanya informasi yang berasal dari berbagai sumber tersebut, untuk mendapatkan kepastian yang pas dan benar, rute Jalan Tengah yang telah disebutkan diatas kami coba untuk ditinjau dari perhiungan tata waktu yang ada.

[113] Ki Suro Sarwana Dirdjokoesomo, *Primbon Jawi Jangkep* (Solo : UD Mayasari, 1975), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Boyongan dimulai dengan berjalan kaki menuju jalan di depan Rumah Dinas Bupati Berbek, artinya menuju ke arah Selatan sesuai dengan patokan tata waktu dan laku. Boyongan yang dilakukan pada hari Sabtu Kliwonmenuju ke arah selatan angsarnya hari adalah "selamet". Dari langkah pertama perjalanan ini sudah dilandasi dengan unsur do'a : Semoga keselamatan menyertai yang tengah Boyongan dan pengikutnya demikian pula bagi yang ditinggal pergi, selamat hari ini dan selamat hari-hari selanjutnya.

Setelah sampai di jalan Sebelah Utara Alun-Alun Berbek, kemudian berjalan ke arah Timur yang berarti perjalanan berdasarkan angsarnya hari dan arah boyongan adalah "Urip". Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwasannya Urip mempunyai makna gerak dinamis yang meliputi : Gerak Jasmani, Gerak Rohani, dan Gerak Otak (logika).

Perjalanan berbelok ke Utara setelah sampai di pertigaan pertama, artinya perwatakan tata laku berubah menjadi "lara". "lara" atau sakit merupakan bunga dari kehidupan manusia. artinya di dalam kehidupan manusia selalu ada "bungah" dan "susah". Yang terpenting orang hidup harus selalu "Eling waspada". Ketika sedang bergembira maka ingatlah tatkala hidup masih susah, ketika menderita supaya tabah dan tawakkal sebab hal itu tidak akan selamanya demikian. Waspada artinya berhati-hati dan selalu ingat pada "kang amurbeng dumadi" jangan mudah terkena godaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perjalanan boyongan bergerak terus menuju ke Utara, kemudian belok ke Timur, belok lagi ke Utara, ke Timur lagi, ke Utara lagi dilanjutkan ke Timur terus belok ke arah Utara, ke Timur, ke Utara dan pada akhirnya ketika masuk ke Pendopo Kabupaten Nganjuk, perjalanan berakhir dengan arah Timur. Jadi perjalanan boyongan ini diakhiri dengan "Urip"[114].

Demikianlah, boyongan melalui jalur Tengah telah berjalan dengan mengikuti arah Selatan sebanyak satu kali, arah Utara lima kali, dan arah Timur sebanyak enam kali. Artinya perjalanan Boyongan diawali dengan do'a : selamet dan diakhiri dengan semangat untuk tetap "urip" yang dalam hal ini bermakna "survive".

Setelah melalui penelitian yang berdasarkan pada patokan/pedoman tata waktu dan juga tata laku. Maka dapat disimpulkan bahwa Jalur Tengah memang lebih memenuhi syarat sebagai jalur Boyongan Ibukota Kabupaten.

Dalam penelitian terhadap jalur tengah juga terbukti bahwa yang dijadikan prasyarat Boyong bukanlah dasar pertimbangan dari segi praktis seperti kelurusan jalan atau jauh dekatnya jarak yang akan ditempuh, akan tetapi dasar pertimbangan religius yang bersifat spiritual disamping kepercayaan Jawa yang mempunyai nilai filosofi yang luhur, yang lebih diutamakan.

---

[114]Ibid., 58. Disadur dari penelitian yang disimpulkan oleh Ki Suro Sarwono tentang prosesi boyongan dari Berbek ke Nganjuk dengan menggunakan tinjauan ajaran Kejawen. Ki Suro juga merupakan salah satu seorang ahli waris RMAA. Sosrohadikoesomo, Bupati setelah Sosrokoesoemo III. Sekarang bertempat tinggal di desa Sonopatik, Nganjuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini ada beberapa hal yang menguatkan atau memberikan nilai lebih pada jalur Tengah apabila dibandingkan dengan Jalan Jalur bagian Barat dan Jalur Timur :

1. Dalam perjalanan Boyongan melalui Jalur Tengah tidak pernah melangkahi sungai lebih dari sekali. Mitos ini tampaknya dipegang teguh dan diperhitungkan dengan sungguh-sungguh. Menyeberangi sungai lebih dari sekali sepertinya merupakan suatu hal yang dianggap *tabu.*
2. Melewati suatu daerah pertanian yang cukup subur sebagai sumber penghidupan rakyat nganjuk yang Agraris. Ini adalah bagian dari kepedulian RMAA. Sosrokoesoemo III kepada "Wong Cilik".
3. Melintasi dusun Nanggungan di desa Balongrejo, sebuah daerah yang dulunya dikenal dengan nama *Anjuk Ladang*, suatu sima atau desa yang mempunyai arti yang sangat penting dalam sejarah kehidupan rakyat Nganjuk, terutama dukungannya kepada perjuangan Mpu Sendok dalam mengusir para Tentara Melayu Sriwijaya dan andil yang sangat besar terhadap berdirinya dinasti "Isyana" di Jawa Timur.
4. Melalui suatu wilayah dimana terdapat peninggalan sejarah pada abad ke XIII yaitu "patirtan" yang berada di Kelurahan Kartoharjo.

   Untuk nomor 3 dan 4 menunjukkan sikap kepedulian RMAA. Sosrokoesoemo III terhadap tempat dan peninggalan sejarah para pendahulu, dalam arti *ngleluri* peninggalan Budaya Bangsa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Melewati Pasar Wage Nganjuk sebagai pusat kehidupan ekonomi kerakyatan. Sekali lagi menunjukkan kepedulian terhadap kehidupan dan penghidupan "Wong Cilik".
6. Tempat terakhir yang dilalui saat prosesi Boyongan adalah bangunan Masjid Agung Baitus Salam.
   - Pembangunan Masjid ini selesai pada tahun 1884, sedangkan pada saat Boyongan baru selesai pembuatan lantai dasar (umpak/pondasi) dan pilar-pilar.
   - Pada mimbar Masjid yang terbuat dari kayu Jati dengan ukiran Jepara, terdapat tulisan huruf Arab Pegon (di sebelah selatan bagian luar) yang berbunyi demikian :

     "Ngalihipun negari saking Berbek Bupati Kanjeng Adipati Sosrokoesoemo tahun Walandi 1880"

Dari laku melewati depan Masjid ini menunjukkan bahwa RMAA. Sosrokoesoemo adalah Bupati Jawa yang memegang teguh adat budaya Jawa, akan tetapi sebagai seorang muslim beliau adalah sosok muslim yang soleh dan mempunyai tingkat ketaqwaan yang tinggi pada Allah SWT.

Sekarang kita sampai pada akhir peninjauan dan penelitian terhadap rute perjalanan Boyongan Ibukota melalui Jalur Tengah. Atas dasar hasil penelitian terhadap informasi dari beberapa narasumber tentang rute perjalanan Boyongan dari Berbek ke Nganjuk dan dikuatkan oleh beberapa obyek disepanjang Jalur tengah yang telah memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai tambah. Maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa benar perjalanan boyongan yang dilakukan oleh RMAA. Sosrokoesoemo III dari Berbek ke Rumah dinas Bupati di Nganjuk adalah melalui Jalur Tengah.

3. Tata Cara Prosesi Kirab *Boyongan* dari Berbek ke Nganjuk.

Terdapat satu bagian dari prosesi perjalanan Boyongan yang paling sulit untuk diungkapkan adalah bentuk iring-iringan dalam prosesi Boyongan menuju ke Kota Nganjuk. Bukti tertulis maupun saksi hidup sudah tidak mungkin didapatkan, demikian pula dengan orang tua (sesepuh) yang mungkin mendengarkan cerita dari leluhurnya juga tidak ditemukan.

Satu-satunya jalan yang dapat kita tempuh adalah dengan melalui metode imajiner, yaitu sebuah metode dengan melalui bantuan orang "Ahli".

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, bahwasannya boyongan Ibukota Kabupaten Nganjuk diliputi suasana keprihatinan. Karena itu merupakan suatu perjalanan yang dilaksanakan secara khidmad dengan penuh rasa hati-hati. RMAA. Sosrokoesoemo beserta dengan istri Beliau keluar dari rumah dinas lama menuju jalan didepan Pendopo Kabupaten Berbek dengan berjalan kaki. Selanjutnya perjalanan diteruskan belok ke Timur kemudian ke Utara sampai diujung jalan. Setelah melalui jembatan kecil, perjalanan Boyongan yang sesungguhnya baru dimulai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tempat ini, setelah selesai upacara pelepasan, perjalanan kemudian dilanjutkan dengan iring-iringan sebagai beikut :

1. Berada di posisi terdepan adalah panji-panji lambang kebesaran Daerah yang diapit dengan umbul-umbul berwarna hijau dan kuning. Pembawa umbul-umbul hijau berbaris berjajar disebelah kiri, sedang pembawa umbul-umbul berwarna kuning berjalan di sebelah kanan.
2. Posisi kedua adalah RMAA. Sosrokoesoemo III dan istrinya naik ke kereta kuda (bendi).mengenai pakaian yang dikenakan pada saat itu ada gambaran sebagai berikut :

   Kanjeng Bupati Berbek : nyamping berwarna dasar hitam, gambar pola batik berwarna putih, memakai baju beskap kebesaran, baju dalam warna putih, menyandang keris pusaka.

   Istri : Nyamping warna coklat, juga memakai kebaya kebesaran[115].
3. Dibelakang kereta kuda adalah rombongan remaja putri (perawan) sebanyak 40 (empat puluh) orang berbaris berjajar dua-dua. Mengenai peran putri ini kurang begitu jelas.
4. Berada pada posisi ke empat adalah raden Ngabey Moelyokoesomo, Patih Berbek. Beliau mengendarai kuda dengan berpayung warna kuning.

[115] Harimintadji, "Menguak Tabir Boyongan Ibu Kota Kabupaten dari Berbek ke Nganjuk", 40. Adapun sumber lain yang diperoleh adalah dari arsip foto peringatan perayaan 50 tahun berdirinya Kota Nganjuk yang diadakan di *Onderdistrik* Prambon pada masapemerintahan Sosrohadikoesomo bersama istri pada tahun 1880-1930. Pada foto itu jika diamati, acara tersebut dihadiri oleh masyarakat Jawa dengan berpakaian menggunakan nyampingan, beskapan, serta memakai blangkon.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Berikutnya adalah kelompok pusaka andalan Kabupaten berbek yang serupa : *Songsong Pusaka* dan 2 (dua) buah *Tombak Pusaka.*
6. Kemudian disusul kelompok pembawa "srana" yang berasal dari lemah putih. Benda yang banyaknya ada dua tersebut diletakkan diatas yang beralas kain kuning dan ditutup dengan kain berwarna hijau berjumbai.
7. Selanjutnya rombongan prajurit pembawa benda-benda yang tidak diketahui milik rumah dinas Bupati, dan yang terakhir ;
8. Rombongan keluarga dan pengantar yang lainnya.

Begitulah iring-iringan boyongan yang bergerak perlahan-lahan menuju kota Nganjuk. Semuanya berjalan kaki, setapak demi setapak kecuali RMAA. Sosrokoesoemo, istri beliau dan Raden Ngabey Moelyokoesoemo[116].

Setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh dan melelahkan, akhirnya sampailah ditempat tujuan. Kanjeng Bupati beserta dengan istrinya langsung masuk ke Pendopo Rumah dinas Bupati melalui pintu depan di jalan Basuki Rahmad (sekarang).

Setelah beristirahat selama kurang lebih lima belas menit terus masuk kedalam rumah yaitu kamar sebelah kiri (selatan). Hanya sebentar, yaitu setelah melepaskan baju kebesaran yang dipakai beliau ketika Boyong, beliau berdua keluar ke Pendopo untuk bersilaturahmi dengan para tamu yang hadir.

[116] Ibid., 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlu untuk diketahui bahwasannya rombongan yang ikut masuk ke Pendopo lewat pintu depan hanyalah Panji-panji, Raden Ngabey Moelyokoesoemo, Songsong pusaka, 2 buah Tombak Pusaka dan yang terakhir adalah "srana" yang diperoleh dari Lemahputih. Sedangkan rombongan yang lain masuk ke halaman rumah dinas bupati lewat belakang yaitu lewat jalan Pungkuran.

Selesai acara di siang hari. Pada malam harinya diadakan tuguran, dan tepat pada jam 24.00 wib. Dilaksanakan penanaman "srana" oleh RMAA. Sosrokoesoemo III yang didampingi oleh istri di suatu tempat di halaman depan Rumah Dinas Bupati di Nganjuk. Keesokan harinya, selama tujuh hari tujuh malam diadakanlah pesta rakyat sebagai tanda syukur seluruh warga masyarakat Nganjuk[117].

[117] Ibid., 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id